

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan kehidupan manusia. Masa remaja ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan merupakan peralihan perkembangan antara masa anak-anak ke masa dewasa mengandung perubahan besar yang berkaitan dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial (Papalia, et Al, 2009:534). Istilah *adolescence* yang digunakan saat ini, mempunyai arti luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanan dan dewasa (Desmita, 2017:67).

Hurlock (1980) menyatakan bahwa individu dapat dikategorikan sebagai seorang remaja adalah ketika usianya berlangsung kira-kira 13-16 tahun, atau dapat disebut dengan masa remaja awal, sedangkan pada usia 16-18 tahun adalah masa remaja akhir. Diantara perubahan sosio-emosional menurut Santrock (2011) yang dialami remaja adalah pencarian untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Remaja tumbuh dan berkembang di tengah-tengah berbagai lingkungan yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Namun di masa remaja yang bersekolah akan lebih banyak melakukan kegiatan sehari-harinya di sekolah dari pagi hingga sore hari. Hal itu menyebabkan lingkungan sekolah menjadi tempat yang memiliki kontribusi lebih dalam perkembangan remaja.

Namun faktanya masih ada remaja yang mengalami kesulitan dalam perkembangannya dalam hal tersebut salah satunya yaitu sulit yakin pada kemampuan diri, cenderung merasa tidak aman, merasa kecewa, serta melihat suatu permasalahan dari sudut pandang subjektif saja. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Prasetiawan & Nanda, (2018) menemukan bahwa remaja yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, menunjukkan perilaku seperti suka mencontek pekerjaan orang lain,

tidak semangat mengikuti kelas atau pelajaran, tidak memiliki keberanian berbicara di depan kelas.

Dalam penelitian Bangkit (2016) disebutkan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan tinggi maka perencanaan karir semakin tinggi pula dan sebaliknya apabila kepercayaan diri rendah maka perencanaan karir juga akan semakin rendah. Kemudian Davies (Andrianto, 2008) juga dikatakan bahwa rasa percaya diri dapat membantu seseorang apabila berhadapan dengan ketidakpastian, membantu melihat tantangan-tantangan sebagai kesempatan-kesempatan, mengambil resiko-resiko yang dapat diperhitungkan, dan membuat keputusan-keputusan dengan tepat. Kemudian Wahyuni (2013) menyebutkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri menandakan semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri menandakan semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

Kepercayaan diri (*self confidence*) didefinisikan sebagai suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan didalam hidup ini, Brennecke & Amich (Idrus, 2008). Sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal – hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain (Lautser, 2012). Pendapat lain menjelaskan bahwa rasa percaya diri *self confidence* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu (Taylor, 2013).

Kepercayaan diri sendiri dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut sejalan dengan Mastuti (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orangtua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri. Pendapat lain dari Iswidharmanjaya (2004) faktor luar yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media massa.

Kemudian Murray (Nugraha, 2017) menjelaskan bahwa tujuan pembinaan remaja adalah sehat fisik, matangnya mental emosional, gaya hidup yang sehat

dan minimalnya perilaku beresiko. Dikatakan lebih lanjut salah satu strategi yang penting dalam meningkatkan kesehatan remaja dalam masa perkembangan adalah dengan meningkatkan ketrampilan personal tentang kepercayaan diri yaitu keyakinan diri tentang kemampuan diri sendiri. Lauster (Idrus & Anas, 2008) juga mengatakan kepercayaan diri merupakan suatu sikap optimisme dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri, dengan memegang teguh prinsip diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Adapun ciri-ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri menunjukkan perilaku atau gejala-gejala seperti malu untuk berbicara di depan kelas, jarang bertanya pada guru, menghindari pembicaraan dengan teman dan diam di kelas, pasif, merasa cemas dalam mengemukakan gagasannya dan membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Lauster 2002) menyatakan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah sebagai berikut : 1) Individu merasa bahwa tindakan yang dilakukan tidak adekuat. Individu cenderung merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, ragu-ragu dan membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan rendah diri, kurang bertanggung jawab dan menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalahnya, serta merasa pesimis dalam menghadapi rintangan. 2) Individu merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Individu menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil di hadapan orang banyak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) perlu dimiliki oleh remaja. Akan tetapi berbagai penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa permasalahan percaya diri masih dialami oleh siswa. Sebuah hasil penelitian tentang percaya diri menunjukkan bahwa 2,17% sampel memiliki percaya diri sangat tinggi, 22,46% sampel memiliki percaya diri tinggi, 57,97% sampel memiliki percaya diri sedang, 13,77% sampel memiliki percaya diri rendah, dan 3,62% kategori sangat rendah (Suhardita, 2011). Penelitian lain tentang profil kepercayaan diri siswa menunjukkan hasil presentase skor 0,70% siswa berada pada kategori rendah, 78,47% siswa berada pada kategori sedang

dan 20,83% siswa berada pada kategori tinggi (Mastur, Sugiharto & Sukiman, 2012). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya percaya diri siswa merupakan masalah yang ada di sekolah.

Maka dengan hal tersebut sejalan dengan Rakhmat (2005) yang menjelaskan bahwa masih ada fenomena remaja yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan remaja menarik diri dari lingkungan dan situasi komunikasi, serta remaja cenderung berbicara ketika terdesak saja. Semakin remaja kehilangan kepercayaan diri, semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan kepada dirinya, dalam keadaan seperti ini remaja cenderung kehilangan motivasi dalam melakukan banyak hal terutama belajar sehingga jika terus dibiarkan mengakibatkan individu sulit mencapai kesuksesan yang diinginkannya (Fitri, Ifdil & Neviyarni, S., 2016)

Kemudian peneliti lain menyebutkan bahwa remaja yang tidak percaya diri menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil (Triningtyas, 2015; Rakhmat, 2005; Gunarsa, 2004; Hurlock, 1991). Sugiharto dkk (2012) remaja yang tidak memiliki sikap yakin pada kemampuan diri menunjukkan perilaku-perilaku membolos, tidak adanya keberanian untuk bertanya dan menanggapi penjelasan guru, grogi ketika ditunjuk maju ke depan kelas, serta membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain. Sedangkan menurut Idrus & Anas (2008) menyatakan seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin apa yang ia lakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ia harapkan.

Adapun kepercayaan diri menjadi aspek kepribadian penting terlebih bagi remaja karena sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Iswiharmanjaya & Agung (2004) bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan dan kemampuan pada diri sendiri karena mempunyai sifat positif terhadap kemampuannya sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Sesuai dengan pendapat Kumara (Ghufron & Rini, 2010) kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Adapun Willis (Ghufron & Rini, 2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Kemudian, terdapat variabel lain yang berpeluang dan dapat memberikan dampak secara signifikan yaitu variabel penyesuaian diri. Hal ini diperkuat oleh (Hakim & Santrock, 2002) yang menyatakan bahwa dengan adanya kepercayaan diri yang memadai, individu akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, mampu menghadapi masalah dan memiliki keyakinan positif dirinya sehingga dapat meraih keberhasilan dan merupakan modal utama bagi individu guna mewujudkan potensi yang dimilikinya dan keberhasilan dalam penyesuaian dirinya. Kemudian menurut pendapat Hurlock (2001) yang menyatakan bahwa suksesnya penyesuaian diri individu bergantung pada kepercayaan diri individu. Hal serupa juga didukung oleh penelitian Hasmayni (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi penyesuaian diri. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin rendah penyesuaian diri. Kemudian peneliti lain Amin (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh kepercayaan diri dengan penyesuaian diri. Pada masa remaja, salah satu tugas perkembangan individu adalah melakukan penyesuaian diri, dimana individu pada saat bersamaan harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dengan dirinya terkait pubertas dan beradaptasi pula dengan perubahan lingkungan sosial mereka. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1980), bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon –respons mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses serta sesuai dengan kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan tempat hidup. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup proses mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang alaminya dirinya (Desmita, 2009). Sedangkan Hartinah (2008) penyesuaian diri adalah salah satu bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri.

Pada dasarnya penyesuaian diri dapat dimaknai sebagai perilaku *adjustment* dan *adaptive* (Rosenhan & Seligman, 1989). *Adjustment* lebih mengarah kepada penyesuaian pribadi dimana individu dapat menerima dirinya apa adanya, sedangkan *adaptive* merupakan penyesuaian sosial dengan menunjukkan perilaku yang dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar dengan baik (White & Watt, 1981). Hal tersebut senada dengan Calhoun & Acocella (1990) yang menguraikan bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi antara individu dengan dirinya (*self*), individu dengan orang lain (*other*), serta individu dengan dunianya (*world*) dimana ketiganya memiliki hubungan timbal balik.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Schneiders (1964) menyebutkan bahwa kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Kondisi psikologis meliputi keadaan mental individu yang sehat. Individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam perilakunya secara efektif. Adapun menurut pendapat lain Fahmi (1977) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu penyesuaian kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi, kebebasan-kebebasan dan keterampilan yang dapat membantunya dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak, pengenalan diri, penerimaan diri, kelincahan dan penyesuaian dan persesuaian. Penyesuaian diri pada dasarnya menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat individu menjadi

selaras di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain (Gunarsa, 2000). Penyesuaian diri yang mengalami hambatan akan mengganggu seseorang berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Yang selaras dengan pendapat Sunarto & Hartono (2008) bahwa dalam perjalanan kehidupan tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri karena berbagai rintangan. Penyesuaian diri yang baik akan membuat individu menjadi selaras di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Penyesuaian diri merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap, perilaku dan emosi individu. Jadi dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya (Gerungan, 2002).

Beberapa pemaparan memberikan gambaran bahwa apa yang diharapkan diatas, dalam kenyataannya belum terealisasi dengan baik oleh sebagian siswa remaja. Karena pada dasarnya masih banyak fenomena remaja tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, seperti hasil penelitian Kusdiyatin Halimah (2011), lebih dari setengah atau 52,5 % siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Selanjutnya kajian Rahmah, dkk (2016) menggambarkan tentang masih banyak siswa yang belum mampu menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan seperti dalam menjalin relasi yang sehat dengan teman sebaya dan di lingkungan, kurang simpati, dan ketidakmampuan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berbagai kesulitan siswa dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti rendah diri, berkelahi, melanggar tata tertip sekolah, tidak melaksanakan tugas sekolah, membolos, sering terlambat ke sekolah, menentang guru, bahkan tidak segan-segan melakukan kekerasan fisik kepada guru sampai meninggal. Seperti kasus yang terjadi di Madura, penganiayaan seorang guru kesenian yang dilakukan oleh siswanya saat proses pembelajaran seni rupa hingga meninggal (Jajeli, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam proses pendidikan yang dilatar belakangi oleh ketidakmampuan siswa menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran.

Dengan itu dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting dalam kehidupan individu agar terbentuk mental yang sehat. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri (Mu'tadin, 2002). Selain itu, Ghufron & Risnawita (2010) penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan dari dalam maupun luar lingkungan, upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta menyelaraskan hubungan individu dengan lingkungan secara lebih luas.

Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah. Bahaya yang lain adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan (Hurlock, 1997).

Oleh sebab itu, penyesuaian diri sangat diperlukan remaja dalam menjalani transisi kehidupan, salah satunya adalah transisi sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah yang baru yang lebih tinggi tingkatannya. Transisi siswa dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menarik perhatian para ahli perkembangan, pada dasarnya transisi tersebut adalah pengalaman normatif bagi semua siswa, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan stres. Stres tersebut timbul karena transisi berlangsung pada suatu masa ketika banyak perubahan pada individu yaitu fisik, sosial dan psikologis Blyth dkk, 1983; Eccles & Midgely, 1990 (Santrock, 2002). Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku (Fuhrmann, 1990).

Kemudian terdapat penelitian terdahulu yang mendukung bahwa kepercayaan diri memiliki korelasi dengan penyesuaian diri seperti penelitian Abdul Amin (2018) dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja” yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri (X) dengan penyesuaian diri (Y), semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi penyesuaian diri dan semakin rendah kepercayaan dirinya maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya. Penelitian lain oleh Hendro Bidjuni (2016) yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado” yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di PSIK FK UNSRAT Manado. Lalu didukung lagi oleh penelitian Ibnu Ramadan (2015) dengan judul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Di Sekolah Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas X Man 1 Kota Magelang” menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri di sekolah dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X MAN 1 Kota Magelang.

Berdasarkan pemaparan dan analisis kepercayaan diri dan penyesuaian diri, maka perlu dilakukan pengujian keterkaitan untuk mendapatkan data seberapa signifikan variabel kepercayaan diri dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Oleh karena itu penelitian kepercayaan diri dan penyesuaian diri masih perlu dilakukan, hal tersebut berdasar pada rekomendasi penelitian dengan partisipan yang berbeda. Maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Di SMP”.

B. Identifikasi Masalah

Pada masa remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang dapat digunakan sebagai indikasi keberhasilan dalam melalui masa remaja. Perkembangan merupakan peralihan perkembangan antara masa anak-anak ke masa dewasa mengandung perubahan besar yang berkaitan dengan perubahan

fisik, kognitif, dan sosial Perkembangan dalam hal tersebut salah satunya yaitu kepercayaan diri.

Kepercayaan diri dalam pembelajaran adalah salah satu kunci kesuksesan. Saat ini terlalu banyak remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Seorang remaja yang tidak punya rasa percaya diri, akan menghambat dalam penyesuaian dirinya serta membuat siswa tersebut tidak cakap bersosialisasi. Siswa tersebut kurang mempunyai keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya dilingkungan sosial.

Penyesuaian diri penting dalam kehidupan, begitupun dengan remaja, remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah remaja yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pada dirinya dan menunjukkan sifat positif ketika mengalami permasalahannya.

Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti mengambil variabel kepercayaan diri sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat penyesuaian diri remaja. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada siswa.” Agar lebih terfokus maka rumusan masalah yang sifatnya umum akan dijabarkan secara spesifik sebagai berikut:

- 1) Seperti apa gambaran umum kepercayaan diri pada remaja kelas VII SMP Negeri 1 Ciamis tahun pelajaran 2023/2024 ?
- 2) Seperti apa gambaran umum penyesuaian diri pada remaja kelas VII SMP Negeri 1 Ciamis tahun pelajaran 2023/2024 ?
- 3) Bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja kelas VII SMP Negeri 1 Ciamis tahun pelajaran 2023/2024 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja kelas VII. Sedangkan tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang:

- 1) Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri remaja kelas VII SMP Negeri 1 Ciamis tahun pelajaran 2023/2024.
- 2) Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada remaja kelas VII SMP Negeri 1 Ciamis tahun pelajaran 2023/2024.
- 3) Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri terhadap remaja kelas SMP Negeri 1 Ciamis tahun pelajaran 2023/2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan bidang bimbingan dan konseling tentang hubungan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri pada siswa disekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Siswa, mampu menerima diri sendiri sehingga muncul pemikiran positif untuk membangun rasa percaya diri sehingga dapat menunjukkan penyesuaian diri yang baik.
- b. Manfaat Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling mengetahui apa yang dialami oleh siswa. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini, konselor dapat mengembangkan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri pada siswa.
- c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perluasan khasanah keilmuan tentang konsep dan praktik bimbingan dan konseling khususnya bagi yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang serupa.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, Dalam bab I pendahuluan ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Dalam bab II ini menjelaskan tentang konsep teori mengenai kepercayaan diri dan penyesuaian diri, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, Dalam bab III ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, Definisi Operasional Variabel, Pengembangan instrument, pengumpulan data, lokasi, populasi dan sampel penelitian, Langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Dalam bab IV ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang dibuat di BAB I.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN, Dalam bab V ini menjelaskan tentang simpulan dan saran.

